

**PENGARUH INDEPENDENSI, INTEGRITAS, OBYEKTIFITAS, DAN
KOMPETENSI INSPEKTORAT TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT
KEUANGAN DAERAH**

(Studi Empiris pada Inspektorat di Provinsi Kepulauan Riau)

Oleh:

Adlina Fathnun

Pembimbing: Kirmizi dan Mudrika Alamsyah Hasan

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: adlina_iina@yahoo.com

The Effect of Independence, Integrity, Objectivity, and Competency Inspectorat
Of The Quality of Audit Result
(Empirical Study on Inspectorates of Kepulauan Riau Province)

ABSTRACT

The research aimed to determine the influence independency, integrity, objectivity, and competency, a positive influence on audit quality. In This research, researcher examined the quality of audit in some Inspectorates in Kepulauan Riau Province by using independent variables that are independency, integrity, objectivity, and competency. The population in this research are all auditors who worked on the Inspectorates in Kepulauan Riau Province. Sampling was conducted using a purposive sampling method and number of samples of 52 respondents. Primary data collection method used is questionnaire method. Data analysis technique used in this research is multiple regression analysis. The results of this research showed that integrity, objectivity, and competence have a positive and significant influence on audit quality. Simultaneously, all independent variables have a positive and significant influence on audit quality. Researcher suggested for future research in order to add more variable and then to extend the population.

Keywords: *independency, integrity, objectivity, competency, quality of audit result.*

PENDAHULUAN

Besarnya penyimpangan dalam penggunaan anggaran membuktikan bahwa perlu ada pemberian dalam sistem pemanfaatan dan penatausahaan keuangan daerah. Sehingga, untuk mewujudkan terlaksananya *good governance* di Indonesia, dibutuhkan peranan dari aparat pemerintahan yang betugas dalam melaksanakan pengawasan

semua kegiatan pemerintahan, khususnya keuangan daerah.

Pada bagian pendahuluan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan intern Pemerintah (Permenpan No.5/2008) secara eksplisit dan tegas dinyatakan bahwa pengawasan intern pemerintah merupakan fungsi manajemen yang penting dalam penyelenggaraan

pemerintahan. Melalui pengawasan intern dapat diketahui apakah suatu instansi pemerintah telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, serta sesuai dengan rencana, kebijakan yang telah ditetapkan, dan ketentuan.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Menurut Muh. Taufiq Effendy (2010), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Muh. Taufiq Effendy, 2010). Menurut Boynton dalam Muh. Taufiq Effendy (2010), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum juga diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007.

Kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk menilai kualitas hasil audit, yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi

sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan.

Sesuai dengan pernyataan standar umum kedua pada SPKN menyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Ini lah yang dimaksud dengan independensi.

Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain integritas, obyektifitas dan kompetensi. Sunarto (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya. Selanjutnya, obyektifitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit.

Selain itu, tidak mudah menjaga independensi, obyektifitas serta integritas auditor tanpa kompetensi dan wawasan yang dimiliki oleh auditor. Kompetensi merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh

auditor agar dapat melakukan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Tuntutan ini bukan saja dilakukan berdasarkan penugasan keikutsertaan dalam seminar, lokakarya atau pelatihan dari instansinya saja, melainkan juga dilakukan secara mandiri oleh auditor yang bersangkutan. Oleh karena itu merupakan hal menarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor independensi, obyektifitas, integritas dan kompetensi terhadap peningkatan kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukriah (2009) menunjukkan bahwa obyektifitas dan kompetensi yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, sedangkan independensi dan integritas kurang berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat. Selain itu, Mahmud (2011) menunjukkan bahwa secara parsial independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan auditor, sedangkan obyektifitas yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan auditor, sehingga semakin tinggi obyektifitas yang dimiliki auditor maka akan semakin bagus pula kualitas hasil auditnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh independensi, integritas, obyektifitas, dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit inspektorat.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Kulitas Hasil Audit

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon *et al* dalam Muh Taufiq Effendy, 2010). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor. Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh

auditee. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit

Independensi mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi. Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Alim dkk (2007) sejalan dengan hasil penelitian dari Bawono dkk (2010), Wulandari (2010), Ardini (2010) Saripudin (2012), Satria (2012), Yenny (2012) dan Gunawan (2012) yang menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan penelitian Sukriah dkk (2009), Tjun (2012), Faisal dkk (2012) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang auditor tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Dalam hubungannya dengan auditor, independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Pengaruh integritas auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukriah dkk (2009) dan Gunawan (2012) menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian Yenny (2012) dan Ayuningtyas (2012) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, artinya dengan seorang auditor jika memiliki sikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit maka akan membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit dengan hipotesis yang dibangun adalah:

H2: Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan. Standar umum dalam Standar Audit APIP

menyatakan bahwa dengan prinsip obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil auditnya.

Penelitian lain menyebutkan bahwa hubungan keuangan dengan klien dapat mempengaruhi obyektifitas dan dapat mengakibatkan pihak ketiga menyimpulkan bahwa obyektifitas auditor tidak dapat dipertahankan. Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang auditor jelas berkepentingan dengan laporan hasil pemeriksaan yang diterbitkan (Sukriah dkk, 2009). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Obyektifitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Selain itu, auditor juga harus memiliki pengetahuan dalam memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk dapat bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa masalah.

Menurut Tubbs (1992) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Hasil penelitian Alim, dkk (2007) dan Christiawan (2002) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, jadi semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin

baik kualitas hasil auditnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H4: Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Hasil Audit

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Inspektorat di Provinsi Kepulauan Riau. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Adapun sampel pada penelitian ini adalah aparat inspektorat yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Kepulauan Riau, Inspektorat Kota Tanjungpinang dan Inspektorat Kabupaten Bintan dan jumlah sampel sebanyak 52 responden. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria sesuai dengan yang penulis kehendaki, yaitu dengan pendidikan minimal S1 dan sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor dan langsung turun untuk melakukan pemeriksaan keuangan daerah.

Metode pengambilan data primer yang digunakan adalah metode kuesioner. Setiap kuesioner diukur dengan skala likert 5 poin, dimana jawaban 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan tentang data responden.

Tabel 1. Data Responden

No	Inspektorat	Jumlah Responden
1	Prov. Kepri	24
2	Kota Tanjungpinang	18
3	Kab. Bintan	10
Jumlah		52

METODE ANALISIS DATA

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi berganda (*Multiple regression*) dengan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 20.0. Adapun, persamaan regresinya sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas hasil audit
- a = Nilai intersep (konstan)
- b = Koefisien arah regresi
- X₁ = Independensi auditor
- X₂ = Integritas auditor
- X₃ = Obyektifitas auditor
- X₄ = Kompetensi auditor
- e = error

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuisioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuisioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Ghozali, 2006).

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, yaitu dengan cara mengkorelasi skor tiap item dengan skor totalnya

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuisioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuisioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan batasan nilai minimum 0,6 (Ghozali, 2006). Apabila nilai *cronbach alpha* yang dihasilkan lebih besar dari 0,6 maka instrumen lebih reliabel untuk digunakan pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Chi Kuadrat (Sugiyono, 2012). Bila nilai Chi Kuadrat lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat table, maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila lebih besar dinyatakan tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat di deteksi dengan melihat besaran VIF

(*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF<10 atau nilai *tolerance* >0.10 berarti tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2006)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan homoskedastis jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* > 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) (Sugiyono, 2012). Jika diterletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh

variabel-variabel independen (X) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Y). Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai Fratio dengan Ftabel *Degree of Freedom* (df) = 5% (0,05) atau *confidence* internal sebesar 95%.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dilakukan dengan membandingkan nilai t dengan t tabel. Jika nilai t > t tabel atau nilai signifikan p < 0,05, maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Responden

Kuesioner diberikan pada 52 orang auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kepulauan Riau, Inspektorat Kota Tanjungpinang, dan Inspektorat Kabupaten Bintan secara langsung maupun tidak langsung. Dari 52 kuesioner yang disebarluaskan, kuesioner yang kembali dan dapat digunakan sebanyak 45 kuesioner (86.53%).

Semua responden dalam penelitian ini merupakan responden yang telah memenuhi syarat sebagai responden terpilih, yaitu auditor inspektorat dengan pendidikan terakhir minimal S1 dan pangkat/golongan minimal Penata Muda/IIIa, serta telah mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai auditor.

Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan tabulasi frekuensi dari jawaban responden, dihasilkan nilai minimal, maksimal, mean dan standar deviasi data yang dirangkum dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas hasil audit memiliki nilai minimum 23 dan nilai maksimum 45. Hal ini bermakna bahwa terdapat beberapa responden yang tidak mendukung adanya hasil audit yang berkualitas. Minoritas dari responden tidak menyetujui kualitas hasil audit harus didukung oleh kriteria tertentu. Namun mayoritas dari responden menyetujui bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang auditor harus mematuhi kode etik dan standar sebagai seorang auditor yang telah ditetapkan selama pelaksanaan auditnya.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Kualitas Hasil Audit	45	23.00	45.00	35.9333	5.02449
Independensi	45	21.00	40.00	31.9333	4.51462
Integritas	45	37.00	56.00	51.2000	4.66905
Obyektifitas	45	22.00	38.00	30.1556	3.91939
Kompetensi	45	27.00	44.00	39.3333	4.05081
Valid N (listwise)	45				

Selanjutnya, independensi pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan independensi ini. Hal ini terlihat dari nilai minimal yang diperoleh. Peneliti melihat bahwa mayoritas responden tidak menilai

independensi sebagai faktor penentu hasil audit yang berkualitas. Namun, terdapat beberapa responden yang menyatakan setuju bahwa seorang auditor harus tetap menjunjung tinggi sikap independensi dalam melaksanakan audit, sehingga pada akhirnya akan menciptakan hasil audit yang berkualitas. Hal ini terlihat dari nilai maksimal yang diperoleh untuk Independensi. Selain responden yang setuju, mean yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat juga beberapa responden yang bersikap netral, dimana mereka tidak mengetahui bagaimana menerapkan sikap independensi dalam pelaksanaan auditnya

Lain halnya dengan integritas. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan sikap integritas yang dimiliki seorang auditor dapat mendukung suatu hasil audit yang berkualitas. Hal ini terlihat dari nilai maksimal dan mean yang diperoleh. Peneliti melihat bahwa mayoritas responden telah memahami bagaimana sikap integritas diterapkan selama proses audit. Dengan kata lain, auditor telah dapat menerapkan sikap jujur, transparan, bijaksana serta bertanggungjawab dengan audit yang dilaksanakannya. Namun jika dilihat dari nilai minimal yang diperoleh untuk integritas, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang tidak menerapkan sikap integritas dalam auditnya.

Sama halnya dengan obyektifitas, Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimal yang diperoleh menunjukkan hanya sebagian kecil dari responden yang menyatakan tidak setuju dengan penerapan obyektifitas sebagai seorang auditor. Nilai maksimal dan mean yang besar

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan sikap obyektif seorang auditor dalam pelaksaan audit dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Peneliti menilai bahwa sebagian besar responden telah dapat bertindak adil dan tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan tertentu atau kepentingan pribadi.

Terakhir, Tabel 2 di atas menunjukkan makna yang sama untuk kompetensi. Nilai minimal yang diperoleh menjelaskan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang menyatakan tidak setuju dengan sikap kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya keahlian dan pelatihan teknis yang pernah diikuti untuk menjadi auditor yang profesional, seperti seperti Diklat Auditor Ahli, Diklat Audit Investigas, Jabatan Fungsional Auditor, dan lain lain. Namun, nilai maksimal dan mean yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas dari responden menyatakan setuju bahwa auditor yang berkompetensi dapat melakukan audit dengan baik, terutama dalam menemukan salah saji, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipertanggung-jawabkan pada akhirnya.

HASIL UJI KUALITAS DATA

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas yang diperoleh menunjukkan bahwa semua item pernyataan memiliki nilai r lebih besar dari r table. hal ini menjelaskan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner adalah valid, sehingga

semua pernyataan tersebut dapat diikutsertakan dalam pengolahan data selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga alat ukur yang digunakan pada setiap variable bersifat handal, artinya alat ukur tersebut memiliki hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Cronb ach's Alpha	Nilai Kritis	Simpulan
Kualitas Hasil Audit	0,899	0,6	Reliabel
Independensi	0,908	0,6	Reliabel
Integritas	0,881	0,6	Reliabel
Obyektifitas	0,888	0,6	Reliabel
Kompetensi	0,839	0,6	Reliabel

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Hasil pengujian yang dilakukan dihasilkan bahwa Chi Kuadrat = 5,556 lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel, sehingga dinyatakan normal. Selain itu, penyebaran data berada disekitar garis diagonal yang dapat dilihat melalui *normal probability plot*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data dapat terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian terhadap uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Dengan demikian, hal ini dapat menyimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 di bawah menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel independen dengan *absolute residual* > 0,05. Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Selain itu, ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui *scatter plot*. *scatter plot* yang diperoleh memiliki titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		
	T	Sig.
1 (Constant)	-.153	.879
Independensi	-1.372	.178
Integritas	1.699	.097
Obyektifitas	-1.600	.118
Kompetensi	1.273	.210

a. Dependent Variable: Abs_Res

4. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) = 2.038 yang terletak antara d_U dan $4-d_U$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Dari uji pengaruh simultan (F test) didapatkan F hitung sebesar 19,950 dan signifikan pada 0,000 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kualitas Hasil Audit, dengan R yaitu 66.6%. Artinya bahwa sebesar 66.6%

kualitas hasil audit dipengaruhi oleh independensi, integritas, obyektifitas, dan kompetensi, sedangkan sisanya 33.4% kualitas hasil audit dijelaskan oleh variabel lainnya seperti komitmen, motivasi, pengalaman kerja, dan lain sebagainya.

Berikut disajikan Tabel 5 yang menjelaskan tentang rangkuman dari hasil uji hipotesis yang diperoleh.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Beta	t	Sig.	Simpulan
Independensi	0.044	0.392	0.744	Ditolak
Integritas	0.350	2.722	0.010	Diterima
Obyektifitas	0.281	2.109	0.041	Diterima
Kompetensi	0.276	2.098	0.042	Diterima

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Tabel 5 menunjukkan bahwa $t = 0,329$ pada $p > 0,05$. Maka artinya tidak terdapat pengaruh antara independensi dan kualitas hasil audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa kualitas hasil audit akan terus meningkat walaupun independensi seorang auditor menurun. Jika dilihat dari realita yang ada, seorang auditor yang tidak memiliki sikap independensi pun dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya kepentingan pribadi yang dimiliki oleh sebagian pihak selama proses audit berlangsung. Sebagai contoh seorang inspektor yang memilih tim auditor yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya, walaupun ia mengetahui bahwa auditor tersebut tidaklah independen. Selain itu, realita yang ada juga menunjukkan bahwa terdapat dua

orang yang berbeda dalam pelaksanaan proses audit dan pembuatan laporan audit. Maksudnya adalah selama pelaksanaan proses audit dilakukan oleh auditor tanpa sikap yang independen sedangkan dalam pembuatan laporan audit dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi tinggi, sehingga laporan audit yang dihasilkan pun dapat berkualitas karena keahlian auditor dalam pembuatan laporan hasil audit tersebut. Di samping itu, jika dilihat dari hasil statistik yang diperoleh, independensi memiliki nilai maksimal dan mean yang rendah. Sehingga dari hasil statistik ini lah yang bisa menyebabkan tidak berpengaruhnya independensi terhadap hasil audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002), Trisnaningsih (2007) dan Alim *dkk.*, (2007) yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, *dkk.* (2009).

2. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Tabel 5 menunjukkan bahwa $t = 2,722$ pada $p < 0,05$. Maka artinya terdapat pengaruh antara integritas terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Selanjutnya, koefesien integritas yang ditunjukkan menjelaskan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas hasil auditnya. Hasil ini menjelaskan bahwa hasil pengawasan yang dilakukan auditor dapat dipercaya oleh pengguna apabila auditor menjunjung tinggi kejujuran. Sikap

jujur ini juga didukung dengan sikap berani untuk menegakkan kebenaran. Tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman. Bijaksana berarti auditor melaksanakan tugasnya dengan tidak tergesa-gesa melainkan berdasarkan bukti yang memadai. Auditor dinilai bertanggung-jawab apabila dalam penyampaian hasil pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit berdasarkan bukti yang cukup, kompeten, dan relevan.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yenny (2012) dan Ayuningtyas (2012) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sukriah, *dkk.* (2008) yang menyatakan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

3. Pengaruh Obyektifitas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Tabel 5 menunjukkan bahwa $t = 2,109$ pada $p < 0,05$. Maka artinya terdapat pengaruh antara obyektifitas terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima.

Selanjutnya, koefesien obyektifitas menjelaskan bahwa setiap peningkatan obyektifitas sebesar 1 satuan makan akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 0.281 dengan asumsi variabel tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siti Kurnia Rahayu dan Elu Suhayati (2009) yang menyatakan bahwa obyektifitas adalah keadaan bebas dari masalah benturan kepentingan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangananya kepada pihak lain. Dengan demikian,

auditor yang memperhatikan objektivitasnya, akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan tertentu atau kepentingan pribadi. Sehingga pada akhirnya akan lebih fokus terhadap audit yang dilaksanakannya serta menghasilkan audit yang semakin berkualitas pula.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Sunarto (2003), Sukriah, dkk. (2009) dan Pusdiklatwas BPKP (2005) bahwa prinsip obyektifitas mengharuskan auditor bersikap adil, tidak memihak, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain, sehingga dapat mengemukaan pendapat menurut apa adanya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Linting (2013) yang menyatakan obyektifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Tabel 5 menunjukkan bahwa $t = 2,098$ pada $p < 0,05$. Maka artinya terdapat pengaruh antara kompetensi terhadap kualitas hasil audit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dapat diterima.

Selanjutnya, koefesien sebesar kompetensi pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa setiap peningkatan kompetensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kualitas hasil audit sebesar 0,276 dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suraida (2005) yang menyatakan bahwa seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu untuk melaksanakan audit dengan benar, yang diukur dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, dan

keahlian khusus, sehingga auditor dapat menemukan salah saji yang harus diungkapkan pada laporan hasil auditnya. Kompetensi yang berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, maupun symposium.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Rai (2008) dan seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christiawan (2002), Suraida (2005) dan Alim dkk. (2007). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti,dkk (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Integritas, Obyektifitas, dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor, maka akan semakin baik pula audit yang dihasilkannya. Selanjutnya, auditor yang memperhatikan objektivitasnya, akan bertindak adil dan tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan tertentu atau kepentingan pribadi. Sehingga pada akhirnya akan lebih fokus terhadap audit yang dilaksanakannya serta akan menghasilkan audit yang semakin berkualitas pula. Selain itu, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka akan semakin berkompeten pula ia dalam

menemukan salah saji yang harus dilaporkannya dalam laporan hasil audit.

Namun begitu, hasil audit akan tetap berkualitas tanpa adanya sikap independensi yang dimiliki auditor. Hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan individu sebagian pihak, seperti adanya hubungan kerabat. Selain itu, hasil statistik yang ditunjukkan pun menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju terhadap sikap independen yang harus dimiliki oleh auditor. Sehingga, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Namun demikian, secara simultan, independensi, integritas, obyektifitas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit dengan kemampuan menjelaskan terhadap variable dependen sebesar 66.7%. Hal ini berarti masih banyak variabel-variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variabel kualitas hasil pemeriksaan.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar responden hanya memiliki independensi dalam penampilan (*independence in appearance*), artinya bahwa mereka hanya menjaga hasil persepsi pihak lain terhadap akuntan publik. Sebaliknya, mereka tidak memiliki independensi dalam fakta (*independence in fact*), yaitu mempertahankan sikap yang tidak bias selama audit. Sehingga, bagus kiranya bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang independensi auditor ini dalam

mempengaruhi kualitas hasil audit di beberapa dinas inspektorat lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini disebabkan oleh auditor yang memiliki sikap integritas yang tinggi, yaitu yang dapat menerapkan sikap jujur, berani untuk menegakkan kebenaran, bertanggungjawab dalam penyampaian seluruh temuan auditnya, serta bijaksana dalam melaksanakan tugasnya, akan memberikan prediksi hasil audit yang berkualitas pula. Oleh karena dianggap penting, peneliti menyarankan untuk meneliti integritas auditor lebih dalam di beberapa dinas inspektorat atau BPKP lainnya pada penelitian selanjutnya.

Selain itu, obyektifitas juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil audit yang berkualitas. Hal ini disebabkan oleh sikap auditor yang dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkemungkinan atas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Sehingga auditor dapat fokus tanpa ada sesuatu yang mengganggunya selama proses audit berjalan. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk tetap melakukan penelitian yang lebih rinci tentang pengaruh obyektifitas terhadap kualitas hasil audit dengan pembaharuan kuesioner yang telah ada.

Terakhir, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hal ini disebabkan oleh luasnya wawasan, banyaknya diklat yang telah diikuti serta pengalaman kerja yang dimiliki auditor. Sehingga dengan tingginya kompetensi seorang auditor akan

memudahkannya dalam memahami *auditee* dan menemukan salah saji yang harus dilaporkan dalam laporan hasil audit. Dengan demikian, auditor akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas pula. Sehingga diperlukan pula penelitian lebih lanjut, lebih dalam, serta yang lebih relevan tentang auditor yang berkompeten dalam peningkatan audit yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul., Hapsari, Trisni., dan Purwantu, Lilik,. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.* SNA X. Makassar.
- Arens, Alvin A., J.E, Randal., dan S.B, Mark. 2004. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi, Pendekatan Terpadu.* Jilid 1, Edisi Kesembilan. Penerbit PT. Indeks. Jakarta.
- Arens, Alvin A., J.E, Randal., Jusuf, Amir Abadi., dan S.B, Mark. 2008. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia).* Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ashari, Ruslan. 2011. *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara.* Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin.
- Ayuningtyas, Harvita Yulian. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas,* *Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit.* Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Effendy, Muh. Taufiq. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah.* Tesis. Universitas Diponegoro.
- Indah, Siti Nurmawar. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.* Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Jamilah, Siti., Fanani, Zaenal., dan Crandarin, Grahita. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement.* SNA X. Makassar.
- Kharismatuti, Norma., Hadiprajitno, Basuki. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.* Jurnal Akuntansi Diponegoro. Volume 1, Nomor 1, Hal 1-10.
- Praditaningrum, Anugerah Suci., Januarti, Indira. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement.* Universitas Diponegoro.

- Rai, Agung. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik*. Penerbit Salemba Empat.
- Rinaldi, Doni. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Provinsi Riau dalam Pengawasan Keuangan Daerah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-16. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Adha Inapty, Biana. 2009. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Skripsi.
- Wakhyudi. 2010. *Pemberdayaan Peran Audit Internal dalam Mewujudkan Good Governance pada Sektor Publik*. Jakarta.
- Peraturan Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2007 Tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.
- Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau Nomor 5 tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Lembaga Lain Provinsi Kepulauan Riau.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Permendagri Nomor 64 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.
- Permenpan Nomor PER/04/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Permenpan Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang Undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang Undang Nomor 5 tahun 1974 tentang Pokok Pokok Pemerintahan Daerah.